

PENGARUH KARAKTERISTIK DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN DAN NONKEUANGAN MELALUI WEBSITE PERUSAHAAN DI INDONESIA

Dipo Rizkika Alfaiz
Shiddiq Nur Rahardjo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The rapid development of the Internet creates a new way for companies to communicate with their stakeholders. One way that can be used is to disclose financial and non-financial information through the company's website, so the stakeholders can quickly and easily access them from anywhere and can immediately take a decision, especially investment. Complete information and detail can make investment decisions more effective, because it will be known to the performance and prospects of the company in detail. The research was conducted to analyze the effect of firm size, solvency, liquidity, industry type, ownership dispersion, the size of the board and audit committee size on the level of financial and non-financial disclosure through the company's website in Indonesia. The samples used in this research are 66 non-financial companies listed at Indonesia Stock Exchange in 2011. The conclusion that can be drawn from this study is the variable firm size, solvency, liquidity and dispersion of ownership have significant and positive impact on the level of financial and non-financial disclosure through the company's website in Indonesia, while other variables did not prove significant.

Keywords: Website, Internet, Level of Disclosure, Financial and non-financial information.

PENDAHULUAN

Perkembangan internet yang cepat menciptakan cara baru bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholders*nya. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan mengungkapkan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan, sehingga para *stakeholders* bisa dengan cepat dan mudah mengaksesnya darimana saja serta dapat segera mengambil suatu keputusan, terutama investasi. Informasi yang lengkap dan terperinci dapat membuat keputusan investasi menjadi lebih efektif, karena akan diketahui kinerja dan prospek perusahaan secara detail. Perkembangan internet sebagai media global untuk penyebaran informasi keuangan perusahaan menciptakan lingkungan pelaporan yang baru (Oyelere *et al.*, 2003). Internet menawarkan berbagai kemungkinan bagi perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan dengan kuantitas yang lebih tinggi, biaya yang lebih murah, dan dapat menjangkau para *stakeholders* secara lebih luas tanpa adanya halangan geografis (Xiao *et al.*, 2002).

Meskipun fenomena pengungkapan informasi perusahaan melalui internet berkembang pesat akhir-akhir ini, akan tetapi masih ada juga perusahaan yang tidak melakukan praktik yang sama. Xiao *et al.* (2004) mengemukakan bahwa tidak semua perusahaan menyajikan informasinya dalam *website* perusahaan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk

¹ Penulis penanggung jawab

menerapkan praktik tersebut. Menurut Surtijo (2006), penggunaan internet untuk pelaporan keuangan oleh perusahaan di Indonesia masih sebatas sebagai alat redistribusi informasi yang selama ini sudah dikomunikasikan dengan media tradisional. Perusahaan Indonesia belum banyak memanfaatkan potensi internet untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pelaporan informasi kepada *stakeholders*. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tingkat pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan masih menunjukkan hasil analisis yang berbeda-beda (misalnya Aly *et al.*, 2010; Xiao *et al.*, 2004; Craven dan Marston, 1999; Surtijo, 2006; Lestari dan Chariri, 2007), maka dibutuhkan suatu penelitian lanjutan guna menguji ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, likuiditas, jenis industri, kepemilikan dispersi, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen (Jensen and Meckling, 1976). Diasumsikan bahwa masing-masing individu cenderung untuk mementingkan diri sendiri. Hal ini menimbulkan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen serta menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal. Sebagai wujud dari akuntabilitas agen kepada prinsipal, setiap periode agen memberikan laporan mengenai informasi perusahaan kepada prinsipal. Informasi yang diungkapkan dalam penelitian ini yaitu melalui *website* perusahaan. Watson *et al.* (2002) mengemukakan bahwa manajer memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan untuk meyakinkan pemegang saham bahwa mereka bertindak secara optimal karena mereka tahu bahwa pemegang saham berusaha untuk mengendalikan perilaku mereka melalui kegiatan pemantauan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan meningkatkan pengungkapan perusahaan (Aly *et al.*, 2010).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perusahaan

Ashbaugh *et al.* (1999) mencatat bahwa skala ekonomi menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih suka menginformasikan laporan keuangan pada *website*. Hal ini karena perusahaan-perusahaan besar biasanya memiliki produk dan jaringan distribusi yang lebih kompleks, yang membutuhkan sistem informasi manajemen dan database untuk pengendalian manajemen. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan. Penelitian

sebelumnya (Creven dan Marston, 1999) telah meneliti hubungan antara tingkat pelaporan internet dan ukuran perusahaan dan menemukan hubungan positif yang signifikan. Perusahaan-perusahaan besar lebih suka untuk menggunakan teknologi informasi dibandingkan perusahaan kecil dalam meningkatkan pelaporan keuangan untuk memenuhi permintaan yang lebih besar akan informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2002), Oyelere *et al.* (2003) dan Chandra (2008). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Solvabilitas Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perusahaan

Teori keagenan telah digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* dan pengungkapan perusahaan. Debrecey *et al.* (2002) mengamati bahwa kenaikan rasio leverage menciptakan biaya keagenan. Manajemen secara sukarela mengungkapkan di internet untuk memungkinkan kreditor terus memantau urusan perusahaan dan membantu mereka menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasinya secara tingkat guna menyebarkan informasi-informasi positif yang dimiliki perusahaan (Ismail, 2002). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh positif tingkat solvabilitas perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Likuiditas Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perusahaan

Abdelsalam (1999) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih lanjut jika rasio likuiditas tinggi, untuk membedakan diri dari perusahaan lain yang likuiditasnya kurang menguntungkan. Kemudian menurut teori keagenan, bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi akan memberikan informasi yang luas untuk memenuhi persyaratan informasi pemegang saham dan kreditor. Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas tinggi, akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan pengungkapan informasinya seluas mungkin dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah (Oyelere *et al.*, 2003). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh positif tingkat likuiditas perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Jenis Industri Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui Website Perusahaan

Menurut Marston (2003), perusahaan-perusahaan di dalam industri berteknologi tinggi (manufaktur) ingin menunjukkan kesadaran teknologinya melalui *internet financial reporting* dibandingkan perusahaan lainnya (nonmanufaktur). Website perusahaan dapat digunakan untuk menyebarkan informasi keuangan agar dapat menjangkau pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi yang ada. Penggunaan internet memungkinkan informasi disebarkan ke seluruh dunia, dengan demikian memfasilitasi ketersediaan informasi perusahaan dan dapat mendorong investasi. Melihat kesempatan ini, perusahaan dapat memanfaatkan *website* mereka untuk mendistribusikan informasi perusahaannya untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholders*nya. Aly *et al.* (2010) menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pelaporan internet di perusahaan-perusahaan Mesir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oyelere *et al.* (2003) dan Suripto (2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: Terdapat pengaruh positif jenis industri terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Dispersi terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui Website Perusahaan

Dalam teori agensi, dinyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan dispersi yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang tinggi pula. Hal ini terjadi karena dengan adanya kepemilikan dispersi, pemilik akan meminta pengungkapan lebih untuk mengawasi perilaku oportunistik manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi (Alsaeed, 2006). Na'im dan Rakhman (2000) mengatakan bahwa semakin banyak saham dimiliki oleh investor individu, maka akan semakin banyak informasi yang diungkapkan, karena investor ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang perusahaan tempat ia berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: Terdapat pengaruh positif kepemilikan dispersi terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui Website Perusahaan

Pada teori agensi, dewan komisaris dibutuhkan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajer karena perilaku oportunistiknya (Jensen dan Mecking., 1976). Dewan komisaris bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Akan

tetapi, dewan komisaris tidak diperbolehkan untuk ikut serta dalam mengambil keputusan operasional. Menurut Sembiring (2005) bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Oleh karena itu, pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen akan semakin besar. Penelitian Sembiring (2005) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆: Terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perusahaan

Ho dan Wong (2001) mengemukakan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka manajemen akan semakin luas mengungkapkan informasi perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit, maka tugas pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Komite audit dibentuk agar dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan tahunan, terutama laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal, sehingga dapat mengurangi aktivitas manajemen yang selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas pelaporan tahunan antara lain kualitas laporan keuangan dan kualitas pengungkapan sosial. Dengan demikian, tingkat pengungkapan informasi yang akan dilakukan oleh manajemen akan semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₇: Terdapat pengaruh positif ukuran komite audit perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan adalah mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk item yang diungkapkan dan nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan (Aly *et al.*, 2010). Variabel ukuran perusahaan didasarkan pada total aset, total aset ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma (Oyelere *et al.*, 2003). Variabel solvabilitas dihitung dengan rasio antara total kewajiban dan total aktiva (Aly *et al.*, 2010). Rasio likuiditas dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio lancar. Perhitungan rasio lancar telah digunakan oleh Aly *et al.* (2010) dalam penelitiannya dengan membandingkan aktiva lancar dan kewajiban lancar. Metode yang digunakan untuk mengukur jenis industri adalah dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk perusahaan manufaktur dan nilai 0 untuk perusahaan nonmanufaktur

(Oyelere *et al.*, 2003). Kepemilikan dispersi diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor individu dengan jumlah saham yang beredar (Alsaeed, 2006). Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, yang terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris (Sembiring, 2005). Ukuran komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota yang ada dalam komite audit perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang sahamnya *listing* di Bursa Efek Indonesia per tahun 2011. Namun untuk menjaga validitas hasil penelitian, perusahaan-perusahaan finansial dikeluarkan dari sampel karena perusahaan dalam industri finansial sangat berbeda likuiditas dan solvabilitasnya dibandingkan perusahaan lain, sementara kedua variabel tersebut dimasukkan dalam model penelitian ini. Jumlah perusahaan nonfinansial kemudian diseleksi dengan kriteria sebagai berikut :

1. *Website* tidak sedang *error* maupun sedang dalam perbaikan (*under construction*).
2. *Website* tidak ikut group perusahaan.
3. Perusahaan menyajikan laporan tahunannya dalam *website*.
4. Perusahaan-perusahaan yang pada tahun tersebut tidak memenuhi salah satu kriteria yang telah ditetapkan maka tahun tersebut tidak di masukkan ke dalam sampel penelitian.

Setelah mendapatkan jumlah perusahaan yang sesuai kriteria, ukuran sampel dihitung dengan menggunakan formula Babbie (1983, dalam Yularto dan Chariri 2003):

$$n = \frac{N.pq}{(N-1) \frac{B^2}{4} + pq}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Populasi

p = *Probable value* = 0,5 untuk meminimumkan resiko *sampling*

q = (1-p) = 0,5

B = *Bound of error* atau kelonggaran kesalahan diperkirakan berinterval range tidak lebih dari 10%

Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *proportional stratified random sampling*. Dengan metode tersebut, populasi dikelompokkan menurut jenis industri. Dari masing-masing kelompok tersebut kemudian ditentukan sejumlah sampel secara *proportional* dan dipilih secara *random*.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$IP = a + b_1UKP + b_2RSLV + b_3RLKD + b_4JIND + b_5KDIS + b_6UKDK + b_7KAUD + e$$

Keterangan :

IP = Indeks Pengungkapan

a = Konstanta

UKP = Ukuran Perusahaan

RSLV = Rasio Solvabilitas

RLKD = Rasio Likuiditas

JIND = Jenis Industri

KDIS = Kepemilikan Dispersi

UKDK = Ukuran Dewan Komisaris

UKKA = Ukuran Komite Audit

e = *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan nonfinansial yang sahamnya *listing* di Bursa Efek Indonesia per tahun 2011, yaitu berjumlah 366 perusahaan. Jumlah perusahaan nonfinansial kemudian diseleksi dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Proses Seleksi Perusahaan Sampel

Keterangan	Jumlah	%
Perusahaan nonfinansial yang terdaftar di BEI per tahun 2011	366	100%
Perusahaan nonfinansial yang tidak memiliki <i>website</i>	(82)	22,41%
<i>Website</i> perusahaan yang sedang <i>error</i> atau <i>underconstruction</i>	(10)	2,73%
Perusahaan yang <i>websitenya</i> ikut group	(7)	1,91%
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan tahunannya melalui <i>website</i>	(73)	19,95%
Jumlah perusahaan yang sesuai kriteria	194	53%

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2013

Setelah mendapatkan jumlah perusahaan yang sesuai kriteria, ukuran sampel dihitung dengan menggunakan formula Babbie (1983, dalam Yularto dan Chariri 2003):

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N.p.q}{(N-1) \frac{B^2}{4} + p.q} \\
 &= \frac{194.0,5.0,5}{(194-1) \frac{10^2}{4} + 0,5.0,5} \\
 &= \frac{48,5}{0,7325} \\
 &= 66,21 = 66 \text{ perusahaan atau } 34,02 \text{ persen } (66/194)
 \end{aligned}$$

Dari 366 perusahaan nonfinansial yang terdaftar di BEI per tahun 2011, sebanyak 82 perusahaan (22,41%) tidak memiliki *website*, 7 perusahaan (1,91%) mempunyai *website* namun ikut dalam *website* group perusahaan afliasinya dan 10 perusahaan (2,73%) mengalami *error* maupun *underconstruction* pada *websitenya*. Selain itu sebanyak 73 perusahaan (19,95%) tidak menyajikan laporan tahunannya melalui *websitenya*. Laporan tahunan yang disajikan dalam *website* perusahaan berhubungan dengan variabel dependen untuk mengukur tingkat pengungkapan perusahaan, sehingga perusahaan yang tidak menyajikan laporan tahunan dalam *website* dikeluarkan dari sampel penelitian.

Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *proportional stratified random sampling*. Dengan metode tersebut, populasi dikelompokkan menurut jenis industri. Dari masing-masing kelompok tersebut kemudian ditentukan sejumlah sampel secara *proportional* dan dipilih secara *random*.

Tabel 2
Daftar Perusahaan Sampel Berdasarkan Jenis Industri

No.	Jenis Industri	Jumlah Perusahaan	Proporsi	Jumlah Sampel	Kategori
1	<i>Agriculture</i>	12	34,02%	4	<i>Nonmanufacture</i>
2	<i>Mining</i>	24	34,02%	8	<i>Nonmanufacture</i>
3	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	34	34,02%	12	<i>Manufacture</i>
4	<i>Miscellaneous Industry</i>	15	34,02%	5	<i>Manufacture</i>
5	<i>Consumer Goods Industry</i>	20	34,02%	7	<i>Manufacture</i>
6	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	28	34,02%	9	<i>Nonmanufacture</i>
7	<i>Infrastructure, Utilities, and Transportation</i>	24	34,02%	8	<i>Nonmanufacture</i>
8	<i>Trade, Services and Investment</i>	37	34,02%	13	<i>Nonmanufacture</i>
Jumlah		194		66	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2013

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
UKP	66	153409340	111660	153521000	841861227	12755473,13	23630139,063
RSLV	66	,79	,13	,92	32,85	,4978	,19497
RLKD	66	8,99	,39	9,38	146,42	2,2184	1,77076
KDIS	66	,70	,02	,72	16,38	,2482	,15029
UKDK	66	9,00	2,00	11,00	322,00	4,8788	1,74104
UKKA	66	5,00	2,00	7,00	216,00	3,2727	,75540
IP	66	,30	,51	,82	45,69	,6923	,07487
Valid N (listwise)	66						

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2013

Berdasarkan 66 perusahaan sampel yang telah diteliti, diketahui bahwa total aset perusahaan keseluruhan adalah sebesar Rp.841.861.227.000.000. Jumlah aset terkecil adalah Rp.111.660.000.000 dan terbesar adalah Rp.153.521.000.000.000 dengan selisih sebesar Rp.153.409.340.000.000. Rata-rata total aset perusahaan adalah Rp.12.755.473.130.000 dengan standar deviasi sebesar Rp.23.630.139.063.000. Total solvabilitas adalah sebesar 32,85, dengan solvabilitas terbesar yaitu 0,92 dan terkecil yaitu 0,13. Selisih antar keduanya adalah sebesar 0,79 dengan rata-rata solvabilitas 0,4978 dan standar deviasi 0,19497. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa total likuiditas keseluruhan perusahaan adalah sebesar 146,42. Tingkat likuiditas paling besar yaitu 9,38 dan likuiditas paling kecil yaitu 0,39 serta selisih keduanya sebesar 8,99. Rata-rata likuiditas perusahaan adalah 2,2184 dengan standar deviasi 1,77076. Jumlah keseluruhan kepemilikan dispersi pada perusahaan sampel adalah sebesar 16,38 dengan rata-rata kepemilikan dispersi 0,2482 serta standar deviasi 0,15029. Kepemilikan dispersi terbesar adalah 0,72 dan terkecil 0,02 dengan selisih sebesar 0,7.

Dari 66 perusahaan yang diteliti, banyaknya dewan komisaris keseluruhan adalah 322 orang, dengan jumlah paling besar yaitu 11 orang dan paling kecil 2 orang serta selisih diantara keduanya sebanyak 9 orang. Rata-rata jumlah dewan komisaris dalam perusahaan sampel adalah 4,8788 dengan standar deviasi 1,74104. Total komite audit keseluruhan adalah 216 orang, dengan jumlah komite audit terbesar dan terkecil berturut-turut yaitu 7 orang dan 2 orang. Dari jumlah komite audit terbesar dan terkecil didapatkan selisih sebanyak 5 orang dan rata-rata komite audit sebesar 3,2727 dengan standar deviasi 0,7554. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, besarnya indeks pengungkapan secara keseluruhan adalah berjumlah 45,69. Dari 66 perusahaan, indeks pengungkapan terbesar adalah 0,82 dan indeks pengungkapan terkecil adalah 0,51. Rata-rata indeks pengungkapan perusahaan sampel adalah 0,6923 dengan standar deviasi sebesar 0,07487.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.176	.147		-1.200	.235
UKP	.058	.015	.495	3.930	.000
RSLV	.129	.053	.257	2.414	.019
1 RLKD	.134	.039	.365	3.399	.001
JIND	-.019	.016	-.123	-1.211	.231
KDIS	.116	.050	.234	2.318	.024
UKDK	-.001	.005	-.013	-.110	.913
UKKA	.014	.009	.146	1.543	.128

a. Dependent Variable: IP

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, dengan nilai signifikansi 0,000 dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan di Indonesia. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis alternative (H_1) dapat diterima. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan. Perusahaan dengan ukuran aset yang besar akan lebih percaya diri dan mampu menginvestasikan lebih banyak sumber daya untuk mengelola kelengkapan informasinya melalui *website* perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar lebih suka untuk menggunakan teknologi informasi dibandingkan perusahaan kecil dalam meningkatkan pelaporan keuangan untuk memenuhi permintaan yang lebih besar akan informasi (Creven dan Marston, 1999). Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asbaugh *et al.* (1999), Debreceny *et al.* (2002), Ismail (2002), Oyelere *et al.* (2003), Xiao *et al.* (2004), Surtipito (2006), Lestari dan Chariri (2007), Chandra (2008), dan Adi (2012).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima dengan nilai signifikansi 0,019. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasinya secara luas guna menyebarkan informasi-informasi positif yang dimiliki perusahaan (Ismail, 2002). Seiring dengan meningkatnya solvabilitas, manajer dapat menyebarluaskan informasi-informasi positifnya melalui *website* perusahaan dalam rangka mengabdikan perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada solvabilitas perusahaan yang tinggi. Teori keagenan telah digunakan untuk menjelaskan hubungan antara solvabilitas dan pengungkapan perusahaan. Debreceny *et al.* (2002) mengamati bahwa kenaikan rasio solvabilitas menciptakan biaya keagenan. Manajemen secara sukarela mengungkapkan informasi selengkap-lengkapannya di internet untuk memungkinkan kreditur terus

memantau urusan perusahaan dan membantu mereka menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Perusahaan akan mengungkapkan informasi seluas-luasnya kepada kreditor agar tidak khawatir dengan kinerja perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya. Bahkan ketika perusahaan jatuh bangkrut, aset perusahaan cukup untuk melunasi semua hutang perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan di Indonesia dengan nilai signifikansi 0,001. Dengan pengungkapan informasi yang lengkap dan mudah diakses oleh publik, pihak perusahaan tidak merasa terancam informasi kinerjanya, tetapi justru menunjukkan keberhasilan kinerja perusahaan. Pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan ini merupakan ekspresi kepercayaan manajemen terhadap prospek perusahaan dimasa mendatang. Menurut Cooke (1992), hal ini didasarkan pada pengharapan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik, lebih berani mengungkapkan informasinya daripada perusahaan yang likuiditasnya rendah. Jika seandainya diketahui oleh publik, maka secara langsung atau tidak langsung perusahaan telah menunjukkan kinerjanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oyelere *et al.* (2003) dan Lestari dan Chariri (2007).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hipotesis alternative (H_4) ditolak dengan nilai signifikansi 0,231. Hasil ini kemungkinan disebabkan adanya perkembangan zaman yang sedang terjadi di era globalisasi ini, dimana tingkat perkembangan teknologi yang tinggi membuat seluruh perusahaan baik itu perusahaan manufaktur maupun nonmanufaktur bersaing untuk mengadopsi teknologi-teknologi baru seperti internet untuk mempermudah aktivitas perusahaan, baik untuk promosi, pelayanan konsumen dan lain-lain, termasuk didalamnya untuk menyebarkan informasi keuangan agar dapat menjangkau luas pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi yang ada. Melihat kesempatan ini, semua perusahaan mulai memanfaatkan *website* mereka untuk mendistribusikan informasi perusahaannya. Dengan menggunakan teknologi yang tinggi seperti internet, setiap perusahaan baik manufaktur maupun nonmanufaktur berharap dapat menaikkan citra perusahaan karena dianggap perusahaan tersebut *smart* dan *exclusive* dengan mengikuti *trend* teknologi (Lestari dan Chariri, 2007). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Marston (2003), yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di dalam industri berteknologi tinggi (manufaktur) ingin menunjukkan kesadaran teknologinya melalui *internet financial reporting* dibandingkan perusahaan lainnya (nonmanufaktur). Namun demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Craven dan Marston (1999), Ismail (2002), Xiao *et al.* (2004) dan Lestari dan Chariri (2007).

Hasil pengujian hipotesis terhadap hipotesis kelima menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan di Indonesia dengan nilai signifikansi 0,024. Dalam teori agensi, dinyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan dispersi yang

tinggi akan melakukan pengungkapan yang tinggi pula (Alsaeed, 2006). Menurut Alsaeed (2006), hal ini terjadi karena dengan adanya kepemilikan dispersi, pemilik dengan jumlah yang banyak ini akan meminta pengungkapan lebih untuk mengawasi perilaku oportunistik manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi. Semakin banyak proporsi kepemilikan publik ini dapat mempengaruhi tawar menawar yang seimbang dengan manajemen akan tuntutan informasi perusahaan tersebut. Pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan ini dapat digunakan sebagai media yang akan mempermudah distribusi informasi kepada semua investor yang jumlahnya banyak, tersebar dan terpisah oleh letak geografis. Dengan adanya pengungkapan melalui *website* ini, dapat mengurangi biaya agensi yang disebabkan oleh biaya percetakan dan distribusi laporan perusahaan kepada para investor yang jumlahnya banyak dan tersebar di berbagai belahan dunia.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hipotesis keenam ditolak dengan nilai signifikansi 0,913. Alasan yang memungkinkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan melalui *website* perusahaan adalah adanya jumlah anggota dewan komisaris yang besar, maka dimungkinkan saran yang diberikan kepada manajemen bermacam-macam sehingga kinerja manajemen menjadi kurang efektif, terutama dalam mengungkapkan informasi perusahaan kepada para *stakeholders*. Selain itu, ketika dalam suatu perusahaan diadakan pemilihan anggota komisaris, tidak menutup kemungkinan bahwa dewan direksi menunjuk seseorang atau beberapa orang yang berasal dari dewan direksi untuk dijadikan sebagai anggota dewan komisaris. Jika hal ini terjadi, maka dapat menyebabkan fungsi dewan komisaris tidak berjalan efektif karena dewan komisaris akan mempertimbangkan kepentingan dewan direksi manajemen. Dengan demikian, untuk mencapai transparansi dan pengungkapan informasi yang luas, maka dewan komisaris harus memperhatikan komposisi, kemampuan dan integritas anggota sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan, pengendalian dan pengarahan kepada manajemen dengan baik demi kepentingan perusahaan. Meskipun hasil ini bertentangan dengan Xaio *et al.* (2004) dan Sembiring (2005) yang menemukan hubungan signifikan ukuran dewan komisaris dan luas pengungkapan perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bhuiyan dan Biswas (2007).

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan di Indonesia dengan nilai signifikansi 0,128. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini kemungkinan menunjukkan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Komite audit dengan jumlah anggota besar cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil. Semakin banyak anggota komite audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan tugasnya, salah satunya yaitu mengawasi manajemen dalam mengungkapkan informasi perusahaannya kepada para *stakeholders*nya. Namun di sisi lain komite audit dengan jumlah anggota kecil dapat menyebabkan

kekurangan tenaga, ragam keterampilan dan pengetahuan sehingga menjadi tidak efektif menjalankan tugasnya dalam mengawasi manajemen. Selain itu, dari data yang didapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan memiliki jumlah anggota komite sebanyak 3 orang. Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa ukuran komite audit menjadi tidak berpengaruh terhadap pengawasan dan pengungkapan informasi perusahaan karena dimungkinkan jumlah anggota komite audit tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan Bapepam mengenai pembentukan komite audit, tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan. Bertentangan dengan penelitian Ho dan Wong (2001) yang menemukan pengaruh signifikan dan hubungan yang positif antara ukuran komite audit terhadap luas pengungkapan perusahaan di China. Namun, hasil penelitian ini lebih konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, likuiditas dan kepemilikan dispersi berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan di Indonesia, sedangkan variabel lainnya yaitu, jenis industri, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian ini hanya mengkategorikan perusahaan ke dalam kelompok perusahaan manufaktur dan nonmanufaktur. *Kedua*, penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan tanpa pembobotan, yang berarti bahwa seluruh informasi item diasumsikan memiliki bobot yang sama penting. *Ketiga*, dalam penelitian ini pengukuran indeks pengungkapan tergantung dari pemahaman masing-masing individu terhadap item yang diungkapkan perusahaan. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian antar perusahaan karena kondisi subyektifitas peneliti.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu tidak hanya mengklasifikasikan jenis industri kedalam manufaktur dan nonmanufaktur, akan tetapi semua jenis perusahaan yang diteliti dikelompokkan ke dalam industri mereka masing-masing. Hal ini untuk melihat jenis industri manakah yang paling dominan melakukan pengungkapan melalui *website*. Dalam penelitian ini berasumsi bahwa item pengungkapan memiliki bobot yang sama, sehingga sistem pengukuran yang dilakukan adalah dalam bentuk dikotomi. Akan lebih baik apabila penelitian selanjutnya mencoba menggunakan sistem pembobotan dalam pengukuran item pengungkapan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perbandingan dengan penelitian lain untuk mengukur item informasi yang diungkapkan, sehingga hasil dari indeks pengungkapan lebih valid dan dapat mengurangi subyektifitas penilaian.

REFERENSI

- Abdelsalam, O.H. 1999. "The Introduction and Application of International Accounting Standards to Accounting Disclosure Regulations of a Capital Market in Developing Country: The Case of Egypt", PhD thesis, Heriot-Watt University, Edinburgh.
- Adi, B.P. 2012. "Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan Melalui Website Perbankan di Indonesia". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ainun Naim dan Fu'ad Rakhman. 2000. "Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2000, Vol. 15, No.1, PP. 70-82.
- Alsaeed, Khaled. 2006. "The Association Between Firm-Specific Characteristics and Disclosure", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 5, pp. 476-496.
- Aly, D., Simon, J. and Hussainey, K. 2010. "Determinants of Corporate Internet Reporting: Evidence from Egypt", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 2, pp. 182-202.
- Ashbaugh, H., Johnstone, K.M. and Warfield, T.D. 1999. "Corporate Reporting on The Internet", *Accounting Horizons*, Vol. 13, No. 3, pp. 241-257.
- Bhuiyan, M.H.U and P.K Biswas. 2007. "Tata kelola and Reporting: An Empirical Study of The Listed Companies in Bangladesh", *Journal of Business Studies*, Vol.28,No.1. Choi, F.D.S., Frost, C.A., & Meck, G.K. 2002. *International Accounting*, 4th Ed., Pearson Education Ltd.
- Cooke, T.E. 1992. "The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in The Annual Reports of Japanese Listed Corporations", *Accounting & Business Research*, Vol. 22, No. 87, pp. 229-37.
- Craven, B.M. and Marston, C.L. 1999. "Financial Reporting on the Internet by Leading UK Companies", *The European Accounting Review*, Vol. 8, Iss. 2, pp. 321 – 333.
- Debreceny, R., Gray, G.L. and Rahman, A. (2002), "The Determinants of Internet Financial Reporting", *Journal of Accounting & Public Policy*, Vol. 21, pp. 371-95.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ho, S. S.M., and Wong, K. S. (2001). "A Study of the Relationship between Tata kelola Structures and the Extent of Voluntary Disclosure", *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 10(2), pp. 139-156.
- Ismail, T. H. 2002. "An Empirical Investigatin of Factors Influencing Voluntary Disclosure of Financial Information on The Internet in The GCC Countries", *Working Paper Series, Social Science Research Network*.

- Jensen, M.C and W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics* 3, h..305-360.
- Lestari, Hanny Sri dan Chariri, Anis. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) dalam *Website Perusahaan*". Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Marston, C. 2003. "Financial Reporting on The Internet by Leading Japanese Companies", *Corporate Communications*, Vol. 8 No. 1, pp. 23-7.
- Oyelere, P., Laswad, F. and Fisher, R. 2003. "Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies", *Journal of International Management and Accounting*, Vol. 14 No. 1, pp. 26-63.
- Putri, Aulia Chandra. 2008. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencantuman Pelaporan Keuangan di *Website Perusahaan (Internet Financial Reporting)*". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz, "Mekanisme Tata kelola, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan," *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Suripto, Bambang. 2006. "Pengaruh Besaran, Profitabilitas, Pemilikan Saham oleh Publik, dan Kelompok Industri terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dalam *Website Perusahaan*", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5, No. 1, hal 1-27.
- Waryanto. 2010. "Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Watson, A., Shrivs, P. and Marston, C. 2002. "Voluntary Disclosure of Accounting Ratios in The UK", *British Accounting Review*, Vol. 34 No. 4, pp. 289-313.
- Xiao, J.Z., Jones, M.J. & Lymer, A. 2002. "Immediate Trends in Internet Reporting", *The European Accounting Review*, Vol. 11, Iss. 2, pp. 245 – 275.
- Xiao, J.Z., Yang, H. and Chow, C.W. 2004. "The Determinants and Characteristics of Voluntary Internet-Based Disclosures by Listed Chinese companies", *Journal of Accounting & Public Policy*, Vol. 23, No. 3, pp. 191-225.
- Yularto, P.A. dan Chariri, Anis. 2003. "Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di BEJ Sebelum Krisis dan pada Periode Krisis", *Jurnal Maksi*, Vol. 2, Hal. 1-21.